

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara dua pihak yaitu siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan guru yang melakukan kegiatan membelajarkan. Sistem lingkungan pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Walaupun dengan sistem lingkungan telah diaplikasikan dengan baik, terkadang kesemua komponen itu tetap tidak mampu untuk mengakomodasi informasi yang perlu anak kuasai karena persoalan anak mampu tidaknya menguasai ataupun mengingat informasi tergantung individu itu sendiri.

Khususnya pada anak tunarungu diperlukan komponen tambahan baik itu dari segi latihan-latihan, strategi pembelajaran. Hal ini diakibatkan karena dampak ketunarunguan yang dimiliki anak. Kegagalan maupun kurang optimalan dalam penerapan komponen-komponen tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan yang perlu dicapai anak dengan kenyataan yang terjadi.

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan fungsi indera pendengarannya, sehingga dampaknya dapat mempengaruhi perkembangannya dalam kehidupan

sehari-hari dengan demikian diperlukan layanan pendidikan khusus dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Akibat kehilangan fungsi pendengarannya berdampak terhadap kemiskinan bahasa yang mempengaruhi kehidupannya salah satunya yaitu daya ingat.

Purwanto (2000:43) menjelaskan bahwa :

Dengan bahasa manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, semua benda, nama sifat, pekerjaan dan hal lain yang abstrak, diberi nama. Dengan demikian, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya, menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman kemudian diolah (berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

Dari penjelasan Purwanto tersebut, memperlihatkan begitu pentingnya peranan bahasa dalam menyimpan informasi. Keadaan ini jelas mempengaruhi kemampuan mengingat pada anak tunarungu karena dengan dampak ketunarunguan menyebabkan kemampuan berbahasa yang rendah pada anak tunarungu. Kemampuan berbahasa yang rendah menyulitkan anak tunarungu dalam memberi nama dan memaknai informasi melalui verbalnya, sehingga informasi yang diamati oleh anak, dilihat belum tentu mampu disimpan dalam ingatan. Dengan keadaan ini menjadikan anak tunarungu cenderung memperoleh informasi secara visual tanpa pemaknaan mengenai informasi.

Dampak ketunarunguan menimbulkan asumsi yang menyatakan bahwa anak tunarungu disebut insan visual. Disebut insan visual karena sebagian besar informasi diterima melalui indera visual. Memiliki kemampuan ingatan visual akan sangat membantu anak khususnya anak tunarungu dalam memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai pengalaman disaat melihat objek yang dulunya pernah anak lihat melalui indera visualnya. Baugh (dalam Syafe'ie, 1990)

menyatakan tentang perbandingan peranan tiap indera. Semua pengalaman belajar yang dimiliki seseorang dapat dipresentasikan, yaitu 90 % diperoleh melalui indera penglihatan, 5 % melalui indera pendengaran, dan 5 % melalui indera lainnya, jika berdasarkan pendapat Baugh yang menyatakan bahwa melalui indera visual, pengalaman belajar mencapai 90 %, seharusnya tidak terdapat kesenjangan pada anak tunarungu dengan anak mendengar dalam hal akademik. Akan tetapi, faktanya kemampuan itu khususnya pada anak tunarungu tidak mencapai angka 90 %.

Keadaan di lapangan proses pembelajaran mengenai identifikasi objek pada anak tunarungu khususnya di kelas persiapan 1 lebih dititik beratkan kepada mengenali kembali objek, seperti buah-buahan, hewan, alat-alat sekolah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memperkenalkan benda-benda di lingkungan dengan cara menggambarkan beberapa gambar dengan disertai nama objek yang terletak disamping gambar. Untuk melihat sejauh mana anak telah mampu mengenali gambar-gambar yang telah disampaikan oleh guru. Maka dibuatlah soal berupa menjodohkan antara gambar dengan nama-nama gambar.

Proses pembelajaran dalam mengenalkan benda-benda ternyata mengalami hambatan yaitu banyaknya waktu yang dibutuhkan hanya untuk mengenalkan benda-benda di lingkungan sekitar anak. Jika keadaan ini terus berlanjut tanpa adanya solusi yang mampu menyelesaikan masalah ini, maka akan menghambat kompetensi yang perlu anak kuasai.

Kompetensi yang dimaksud yaitu perbendaharaan dalam mengenal benda-benda di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian permasalahan intinya yaitu bukan masalah pencapaian melalui indera visual sampai 90 % tetapi, seberapa mampu anak memperoleh informasi melalui indera visualnya.

Ingatan merupakan aktivitas kognitif yang berkaitan dengan perolehan informasi yang didalamnya terdapat proses menangkap, menyimpan, dan mengingatnya kembali suatu informasi. Peranan ingatan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu bagian yang terpenting dalam proses berpikir, karena dengan daya ingat mampu menyimpan pengalaman-pengalaman maupun informasi yang lalu, sehingga akan membantu seseorang dalam berpikir. Artinya berpikir tidak mungkin tanpa adanya kerjasama antara aspek yang satu dengan aspek yang lain.

Menurut Pressley (dalam Melly, 2008) pemrosesan informasi dimulai ketika manusia menangkap informasi dari lingkungan melalui organ-organ sensorisnya (yaitu mata, telinga, hidung dan sebagainya). Beberapa informasi disaring (diabaikan) pada tingkat sensoris. Kemudian sisanya dimasukkan ke dalam ingatan jangka pendek

Hilangnya fungsi indera pendengaran pada anak tunarungu berakibat terhadap rendahnya kemampuan anak dalam berbahasa. Jika suatu pemrosesan informasi dimulai dengan penginderaan khususnya auditif, jelas akan menimbulkan permasalahan dalam mengingat, karena kemampuan indera auditif akan memudahkan anak dalam mengingat sesuatu. Akibat hilangnya fungsi indera

pendengaran pada anak tunarungu membuat tidak semua informasi dapat diingat dengan baik.

Adanya hambatan dalam indera pendengaran mengakibatkan adanya kompensasi penginderaan dalam mendapatkan informasi. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan kompensasi penginderaan tidak dapat berfungsi begitu saja akan tetapi tetap diperlukannya suatu latihan-latihan yang mampu mengoptimalkan kemampuan mengingat salah satunya adalah dengan melatih ingatan visual anak tunarungu, sehingga mampu menjadi modalitas utama dalam memperoleh informasi.

Ingatan visual merupakan kemampuan mengingat yang lebih memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan daya tarik mata saja, seperti bentuk objek, ciri-ciri objek, suasana, warna, dll.

Kenyataan yang terjadi kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu tidak mengalami hambatan yang mengarah kepada sulitnya anak tunarungu dalam memperoleh informasi melalui visual kecuali anak tunarungu yang memiliki hambatan persepsi visual. Akan tetapi permasalahannya yaitu kemampuan ingatan dipengaruhi oleh bahasa, sedangkan dengan bahasa informasi yang anak amati mampu dimaknai. Dengan dampak ketunarunguan menyebabkan informasi yang anak tunarungu amati melalui visualnya tidak mampu dimaknai sehingga informasi yang anak terima hanya berupa simbol gambar dan simbol tulisan tanpa memiliki makna untuk dirinya dan kehidupannya.

Lain halnya pada anak mendengar mampu mengolah informasi melalui verbalnya sebagai akibat dari berfungsi auditifnya sehingga anak mendengar

mampu melakukan pengulangan-pengulangan dan memaknai informasi yang diamati melalui verbalnya mengenai informasi objek tersebut dan melakukan visualisasi dengan bantuan pengulangan-pengulangan secara verbal tadi. Maka dari itu ingatan visual anak tunarungu memerlukan latihan-latihan dalam meningkatkan kemampuan visualnya disamping untuk menangkap detik-detil objek dan mampu mempersepsi secara visual mengenai objek yang diamatinya.

Pentingnya ingatan visual sebagai modalitas utama untuk mendapatkan informasi, menjadikan cara-cara melatih ingatan visual merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memilih cara latihan yang tepat. Dari sekian banyak cara melatih ingatan visual yang diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan ingatan visual anak tunarungu, salah satunya yaitu latihan identifikasi objek.

Latihan identifikasi objek merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak dalam mengenali gambar, menjodohkan gambar dan mengurutkan gambar. Adapun hubungan latihan identifikasi objek terhadap kemampuan ingatan visual yaitu lebih menitik beratkan kepada daya tarik mata, terdapatnya muatan-muatan mengingat seperti niat, konsentrasi, menghafal, pengulangan-pengulangan, pengkodean, pemanggilan kembali informasi dan terdapatnya alur mengingat yang mempermudah dalam mengingat informasi,

Langkah awal dalam pemerolehan informasi yaitu dengan diterimanya informasi melalui sensori seperti visual, auditif, kinestetik dan taktil. Setelah informasi diterima melalui sensoris terjadilah proses persepsi atau pemaknaan mengenai informasi tersebut dengan cara pemberian nama objek, pengkodean mengenai objek tersebut, jika informasi telah mampu dipersepsi maka akan

memudahkan informasi untuk dapat diingat dalam ingatan jangka pendek. Tersimpannya informasi di dalam ingatan jangka pendek dapat dirubah ke dalam ingatan jangka panjang apabila informasi tersebut diulang-ulang. Maka informasi tersebut akan diingat sepanjang waktu.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Pengaruh Latihan Identifikasi Objek Terhadap Kemampuan Ingatan Visual Pada Anak Tunarungu”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam identifikasi masalah “ Semua masalah yang ada pada objek penelitian dikemukakan, baik masalah yang akan diteliti maupun tidak diteliti “ (Sugiyono, 2002:304).

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat anak dalam melakukan pengamatan mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan ingatan visual
2. Adanya pengaruh konsentrasi terhadap kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu.
3. Pengaruh latihan identifikasi objek terhadap kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tidak melebar dan fokus terhadap suatu masalah maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh latihan identifikasi objek

dengan menggunakan media gambar terhadap kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu kelas Persiapan 1 SLB Negeri Cicendo.

D. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah latihan identifikasi objek dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu ?

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep Variabel

a. Latihan Identifikasi Objek

Latihan adalah pendidikan untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan (Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, 1997:393). Identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999 : 365). Objek adalah benda atau suatu hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999 : 698).

Berdasarkan dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa latihan Identifikasi objek adalah kecakapan yang dilakukan oleh anak dalam mengenali suatu benda.

b. Kemampuan Ingatan Visual

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan (Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, 1997:420)

Sudiebo (dalam <http://www.blueframe.com:2008>) Kemampuan ingatan visual adalah kecakapan merekam hal-hal yang sifatnya mengarah pada daya tarik mata saja, seperti warna, keadaan, tempat, suasana, objek dan sebagainya.

Daya ingat terbagi menjadi 2 yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang, didalam proses mengingat terdapat proses pencarian informasi (*retrieval*) yang terbagi yang terdiri dari 2, yaitu :

- 1) *Recognition* yaitu kemampuan untuk mengenali kembali satu objek atau beberapa objek diantara pilihan-pilihan objek yang lainnya.
- 2) *Recall* yaitu kemampuan memanggil kembali informasi yang telah tersimpan tanpa adanya objek sebagai pemberi tanda.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Latihan Identifikasi Objek

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah latihan identifikasi objek. Latihan identifikasi objek diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam mengenal benda yang ada di lingkungan atau yang dijumpai di kehidupan sehari-hari dalam bentuk gambar dua dimensi melalui kegiatan mengenali kembali, menjodohkan dan mengurutkan.

Pada penelitian ini gambar dua dimensi yang dimaksud yaitu gambar buah-buahan yang berbentuk kartu gambar. Adapun jumlah kartu gambar yang digunakan dalam latihan identifikasi objek ini berjumlah 26 kartu gambar. Waktu yang diperlukan dalam mengenali kembali, menjodohkan dan mengurutkan

gambar buah-buahan yaitu 10, 15, dan 20 detik disesuaikan dengan berapa banyak gambar yang perlu diidentifikasi dan jeda waktu setelah gambar diperlihatkan yaitu 10 detik.

b. Kemampuan Ingatan Visual

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan ingatan visual. Ingatan visual adalah suatu daya dalam menemukan dan mengenali gambar yang dilihat selama 10,15 dan 20 detik sebelumnya. Ingatan visual yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bagian dari ingatan jangka pendek, hal ini dikarenakan waktu yang diperlukan untuk mengingat objek dan mengingat kembali diberi jeda waktu yang singkat, sedangkan proses pencarian informasi dalam penelitian ini lebih bersifat kepada *recognition* karena anak diminta mengenali kembali informasi diantara beberapa objek pilihan.

Dalam penelitian ini kemampuan ingatan visual anak tunarungu diukur dalam bentuk persentase. Semakin besar persentase yang diperoleh anak tunarungu dapat diartikan semakin tinggi kemampuan ingatan visualnya. Terdapat 3 kriteria untuk mengukur kemampuan ingatan visual anak tunarungu yaitu

- 1) Kesesuaian dalam mengenali kembali gambar yang telah diperlihatkan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Ketepatan dalam menjodohkan gambar yang satu dengan yang lainnya, setelah diperlihatkan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Kesesuaian dalam mengurutkan gambar sesuai dengan urutan yang telah diperlihatkan dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Target behavior dalam penelitian ini yaitu anak mampu meningkatkan kemampuan ingatan visual.

F. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran peneliti, atau suatu pernyataan, teori atau asumsi yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Arikunto (2002:61) menyatakan bahwa :”Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”.

Berdasarkan pandangan tersebut beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Intervensi yang diterapkan bagi anak tunarungu difokuskan terhadap optimalisasi indera visualnya. Dimana indera visual merupakan modalitas utama bagi anak tunarungu dalam memperoleh informasi.
2. Memiliki lima indera mengakibatkan seseorang memperoleh informasi mengenai perubahan lingkungan. Kelima indera ini saling bekerjasama untuk memberikan pengalaman. Jika salah satu indera tidak berfungsi maka akan terjadi distorsi dalam memperoleh informasi. Derek A. Sanders (1962 dalam Lani Bunawan, 2000)
3. Indera pendengaran dan indera penglihatan merupakan indera yang paling canggih dan disebut indera jarak jauh. Indera pengecap, pencium, peraba disebut indera dekat. Pada anak tunarungu (tuli) indera penglihatan

mengambil peranan penting kemudian peraba, penciuman dan pengecap. Myklebust (dalam Lani Bunawan, 2000)

G. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh latihan identifikasi objek dengan menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan ingatan visual pada anak tunarungu.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi berkaitan dengan pengaruh latihan identifikasi objek menggunakan media kartu gambar dalam upaya mengoptimalkan peran indera visual sebagai modalitas utama menerima informasi.
- b. Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai permasalahan ingatan visual pada anak tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan dengan melakukan latihan identifikasi objek dengan menggunakan media gambar akan dapat meningkatkan kemampuan ingatan visual yang harus bermanfaat kepada pemaknaan informasi.
- b. Bagi orang tua dan guru, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan latihan ingatan visual untuk memperoleh informasi melalui indera visual bagi anak yang mempunyai masalah ingatan visual.

- c. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini diharapkan akan menambah pengalaman maupun ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti

